

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Pertama, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh M. Anas Thohir, Alfina Citrasukmawati, Achmad Dardiri dengan judul “*A Comparative Study On Sheikh Az-Zarnuji Thought And Idealism In The Philosophy Of Education*” penelitian yang berbentuk jurnal ini menjelaskan bahwa dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* menjelaskan di dalamnya banyak terdapat metode-metode yang secara spesifik mengarah pada pembelajaran karakter secara holistik (internal dan eksternal siswa) seperti konsep tujuan belajar, memilih guru dan sekolah, memilih teman, bahkan metode pembelajaran seperti *masteri learning*, *musyawarah*, *muthahaharah*, *mudzakarrah*. Selain itu dalam jurnal penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai analisis dari kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Sheikh Az- Zarnuji kemudian membandingkannya dengan buku- buku filsafat idealis yang banyak dipelajari di Filsafat Pendidikan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan persamaan antara pemikiran *sheikh* Az-Zarnuji dengan idealisme Plato.¹

¹Muhammad Anas Thohir, dkk, “A Comparative Study On Sheikh Az-Zarnuji Thought And Idealism In The Philosophy Of Education”, *Episteme*, No. 02, Vol. 12, (2017).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah persamaan dalam mengkaji pemikiran Az-Zarnuji yang terdapat dalam *kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan perbedaan adalah terletak pada informan penelitian dan juga jenis penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kajian pustaka, sedangkan pada penelitian penulis *field research* dan kajian pustaka.

Kedua, Skripsi Penelitian yang dilakukan Akhmad Faris Novianto dengan judul “Pembelajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* Dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap dosen UIN Walisongo Semarang” menjelaskan bahwa adanya gambaran tentang akhlak mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran *kitab Ta'lim al-Muta'allim*, berdasarkan visi dan misi dari lembaga serta metode dalam pembinaan santri mahasiswa yang berupa keteladanan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub. Pembelajaran ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU. No . 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai rujukan utama dalam penelitian, sedangkan perbedaannya terdapat pada informan penelitian yang digunakan penelitian tersebut merupakan dosen UIN Semarang, pada penelitian ini informan yang digunakan adalah santriwati di Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum Yogyakarta.

Ketiga, Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Muztaba dengan judul “Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Sheikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”. Fokus Penelitian pada Skripsi ini yaitu tentang akhlak belajar dan karakter guru atas pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab nya yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*. Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk menyingkap akhlak belajar bagi pelajar dan karakter guru dalam pandangan Az-Zarnûjî yang terdapat dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*. Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu lainnya, sudah barang tentu kita harus memperhatikan adab (tata krama) yang seharusnya kita ikuti agar ilmu yang kita pelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka

²Akhmad Faris Novianto, “Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap dosen UIN Walisongo Semarang”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

rusaklah bangsanya. Dan salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Eksistensi guru memiliki peran yang amat penting dalam pendidikan.³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai kajian utama dalam penelitian. Sedangkan perbedaan penelitiannya terdapat pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti mengenai akhlak belajar dan karakter guru, pada penelitian penulis objek penelitian berada di Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

Keempat, Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bayu Pamungkas dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* Karya Burhanuddin Az-Zarnuji”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* dibagi menjadi beberapa point, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap ilmu. 2) relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* sangatlah cocok bila diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia ini karena akan membentuk suatu karakter bangsa yang berbudi luhur.⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penggunaan kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* sebagai bahan kajian utama penelitian, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis

³Muztaba, “Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Sheikh Az- Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2014.

⁴Muhammad Bayu Pamungkas, “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Sheikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*”, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

adalah variabel penelitian yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan variabel yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan pada penelitian penulis yaitu menggunakan variabel transformasi di Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

Kelima, Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kausar Mahbubi dengan judul Skripsi “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Sheikh Az- Zarnuji Dalam *Kitab Ta’lîm al-Muta’allim*”. Menjelaskan bahwa konsep Pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Kitab Ta’lîm al-Muta’allim* relatif bagus jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada tingkat awal perlu adanya penanaman dalam pembinaan sikap dalam mentaati Hukum yang pada dasarnya adalah mengajarkan pada ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak hal-hal yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan pada saat ini dan yang akan datang.⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penggunaan *kitab Ta’lîm al-Muta’allim* yang menjadi kajian utama dalam penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan variabel konsep pendidikan Islam sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel transformasi pendidikan pada sekolah Islam di Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

⁵Ahmad Kausar Mahbubi, “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Sheikh Az-Zarnuji Dalam *Kitab Ta’lîm al-Muta’allim*”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Keenam, Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hidayati dengan judul penelitian “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syeikh Az-Zarnuji Dalam *Kitab Ta’lim al-Muta’allim* Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah” yang menjelaskan bahwa Konsep pendidikan Islam tidak pernah luput kaitannya dengan akhlak. Penelitian ini dilakukan karena melihat hancurnya nilai-nilai moral, tingkat kedisiplinan, meningkatnya kenakalan remaja, berbagai kasus merosotnya akhlak peserta didik khususnya di Tingkat Sekolah Dasar, serta siswa belum mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu karena kurang bisa memahami tata cara bagaimana mendapatkan ilmu yang bermanfaat.⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji dari kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan informan siswa madrasah ibtidaiyah dan pada penelitian penulis informannya adalah siswa Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

Ketujuh, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Asrori dengan judul yang diangkat “*Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis On Ta’lim Al-Kitab Az-Zarnuji Muta’allim Works)*” yang menjelaskan bahwa dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* kaya akan nilai dasar pendidikan Islam, nilai-nilai dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* telah banyak diterapkan dalam Lembaga Pendidikan Pesantren, sebagian besar ajaran dalam kitab ini sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini,

⁶Siti Nur Hidayati, “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syeikh Az- Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

mengingat siswa banyak kehilangan karakternya dan identitas Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam.⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk mengkaji, sedangkan perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel yang diteliti, pada penelitian tersebut variabelnya adalah mengenai *Islamic Education Philosophy Development*, dan pada informan penelitian penulis adalah siswa Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

Secara garis besar persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah meneliti tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk mengambil konsep pemikiran yang dicetuskan oleh Az-Zarnuji. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis ajukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada informan penelitian serta variabel yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini menggunakan informan siswa madrasah aliyah putri Ali Maksum, dan penelitian ini membahas bagaimana transformasi dari konsep yang dicetuskan Az-Zarnuji pada pendidikan Islam. Selain itu dalam penelitian ini mencoba menggunakan kajian pustaka untuk mengambil konsep pemikiran Az-Zarnuji dan *field research* untuk mengetahui penerapannya di Madrasah Aliyah Putri Ali Maksum.

⁷Achmad Asrori, "Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis On Ta'lim Al-Kitab Az- Zarnuji Muta'allim Works)", *IISTE*, No. 5, Vol. 7, (2016).

B. Landasan Teori

1. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*) kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang termasuk bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* dalam kamus munjid mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸ Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:⁹

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sifat dari lahir itu dapat berupa perbuatan baik disebut dengan akhlak mulia, atau dengan perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela tergantung dengan pembinaannya.

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam buku pengantar studi akhlak mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.¹⁰

Menurut Al-Ghazali pada *kitab Ihya ulumuddin* dalam buku pengantar studi akhlak sebagai berikut, “*Al-Khulk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan

⁸Lu'is Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah al-Katulitiyyah, t.t) hal. 194.

⁹Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, (Cairo: II Asy Sya'b, t.t) hal. 436.

¹⁰Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 3.

dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹¹

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap pada jiwa dan membentuk kepribadian hingga muncullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut muncullah kelakuan yang baik, maka dinamakan akhlak yang mulia, namun jika kondisi tersebut melahirkan akhlak yang buruk maka dinamakan akhlak tercela.

b. Pengertian Ilmu Akhlak

Dalam kamus Al-Kautsar, ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama.¹² Jadi ilmu akhlak merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui tingkah laku manusia kemudian memberi nilai kepada perbuatan itu baik atau buruk sesuai dengan norma akhlak dan tata susila.

Dr. H. Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam mengemukakan tentang ilmu akhlak,¹³

- 1) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia lahir dan batin.
- 2) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan

¹¹*Ibid*, hal. 3.

¹²Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf,t.t), hal. 87.

¹³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 12.

menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Menurut Al-Mas'udi adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui kebaikan hati dan panca indra, segala macam ilmu, yang membahas dan berkaitan dengan akhlak.¹⁴ Pendapat Ahmad Amin tentang ilmu akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya diperbuat dalam pergaulan, mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan menuntun pada jalan untuk melakukan aktivitasnya.¹⁵

Jadi dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dan mengajarkan perbuatan baik dan buruk dalam pergaulannya terhadap Tuhan, makhluk dan sekelilingnya sesuai dengan nilai moral.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.¹⁶ Menurut Mahmud Yunus, "Tujuan pendidikan akhlak

¹⁴Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 5.

¹⁵Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1969), hal. 63.

¹⁶Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 346.

adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.¹⁷

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁸

d. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam proses penanaman akhlak, tentunya memerlukan metode-metode untuk diterapkan dalam pembelajaran, di antara metode-metode akhlak yang perlu ada yaitu:

- 1) Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Secara psikologi, manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan keteladanan

¹⁷Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hal. 22.

¹⁸Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. VII, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal.7.

adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak secara langsung (*indirect*).¹⁹ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maksudnya yaitu pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh utama dalam keteladanan yang baik bagi peserta didik, sedangkan maksud dari cara tidak secara langsung adalah pendidik memberikan teladan dengan melalui cerita-cerita teladan yang baik, biasanya memberikan cerita-cerita teladan tentang riwayat para nabi, pahlawan dan syuhada dengan tujuan dan harapan peserta didik dapat mencontoh tokoh-tokoh tersebut dalam menghiasi diri dengan perilaku yang baik.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pendidikan, Al-Ghazali menggambarkan hubungan antara pendidik dan peserta didik ini bagaikan kayu dengan bayangannya; jika kayunya bengkok maka bayangannya tidak mungkin bisa lurus. Sementara dalam sebuah syair menggambarkan posisi pendidik sebagai garam yang memberi cita rasa makanan; jika garam rusak, maka rusak pula rasa makanan, begitu pula dengan pendidik dan peserta didik.²⁰

¹⁹Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hal. 39.

²⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 58.

2) Metode pembiasaan atau Latihan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan sejak kecil. Karena memiliki rekaman yang kuat dan memiliki kondisi kepribadian yang belum matang sehingga dengan itu peserta didik tertanam dengan kebiasaan-kebiasaan baik setiap hari.²¹

Biasanya metode pembiasaan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti jamaah sholat, kesopanan pada ustadz (pendidik), pergaulan dengan sesama santri dan sejeninya. Latihan dan pembiasaan ini ada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan,²² Al-Ghazali menyatakan,

“Sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya melakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai dengan ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”²³

3) Metode melalui kedisiplinan

Metode kedisiplinan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa yang dilakukan tidak benar, sehingga tidak mengulangi lagi.²⁴

²¹ Ahmad Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

²² Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren Solusi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), hal. 86.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum*,..... hal. 61.

Dalam dunia pendidikan pesantren, hukuman bagi yang melanggar disiplin dinamakan *ta'zir*. Hukuman terberat biasanya dikeluarkan dari pesantren. Dalam pelaksanaan hukuman, pesantren biasanya melakukan beberapa tahap:²⁵

- a. Peringatan atau penyadaran. Diberikan pada peserta didik (santri) yang baru melakukan pelanggaran pertama;
- b. Hukuman sesuai dengan peraturan yang ada. Diberikan pada peserta didik (santri) yang sudah pernah melakukan pelanggaran;
- c. Dikeluarkan dari pesantren atau dikembalikan pada walinya. Diberikan pada peserta didik yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dan tidak menghiraukan segala nasehat dan arahan dari pendidik (pengasuh).

4) Mendidik melalui *targhib wa tahdzib*

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus yang saling berkaitan *al-targhib* dan *al-tahdzib*. *Targhib* artinya janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.²⁶ Metode ini bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *robbaniyyah*, tanpa terikat ruang dan waktu.

²⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 234.

²⁵Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*,... hal. 59.

²⁶Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 412.

Tekanan pada metode *targhib* terletak pada keinginan untuk melakukan kebaikan, sedangkan pada metode *tahdzib* terletak pada kiat-kiat dalam menjauhi perbuatan tercela maupun dosa.

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikis, sosial, dan juga *religiusitas*. Peserta didik memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak saja dalam proses pembelajaran namun juga melibatkan orang dewasa yang memiliki pengalaman lebih banyak. Penyebutan peserta didik itu sendiri mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya yang bersifat formal saja namun juga ada yang bersifat non formal.²⁷

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses

²⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal. 173.

²⁸Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

pendidikan.²⁹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.³⁰

Dari pengertian peserta didik di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah manusia yang membutuhkan bimbingan sesuai dengan minat bakat anak itu, dan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada peserta didik tersebut melalui bimbingan-bimbingan yang telah dilakukan.

b. Tujuan Manajemen Peserta Didik.

Dalam bukunya Badrudin menjelaskan bahwa tujuan manajemen peserta didik secara umum adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran di sekolah/madrasah sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur, dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah/madrasah secara efektif dan efisien.³¹ Sedangkan

menurut Tim Dosen UPI, tujuan manajemen pelayanan peserta didik yaitu mengatur kegiatan peserta didik agar dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) sehingga dapat berjalan, tertib, dan teratur agar dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian

²⁹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 121.

³⁰Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47.

³¹Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), hal. 24.

tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.³² Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur segala kegiatan yang menunjang proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

Adapun tujuan khusus dari manajemen peserta didik adalah:³³

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
 - 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik.
 - 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - 4) Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.
- c. Akhlak Peserta Didik.
- 1) Akhlak Terhadap Tuhan

Dalam mencari ilmu peserta didik harus berakhlak terhadap Allah SWT, karena Allah SWT yang mempunyai segala yang ada di bumi. Ilmu Allah SWT sangat luas, oleh karena itu ketika peserta didik mencari ilmu perlu diniatkan karena mengharap ridha dari Allah SWT semata bukan karena kebahagiaan di dunia saja namun juga di akhirat. Beberapa akhlak pada Allah SWT yang harus

³²*Ibid*, hal. 24.

³³*Ibid*. hal. 24.

dimiliki oleh peserta didik, yaitu dengan ketaatan, husnudzan, tawakkal, khusyuk, ikhlas, dan lain sebagainya.³⁴

2) Akhlak terhadap dirinya

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,³⁵ Karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.³⁶

Peserta didik harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, menyantuni diri sendiri. Menyantuni diri itu dimaksudkan bahwa peserta didik tidak memaksakan diri, apabila sakit maka mengistirahatkan badan. Tidak hanya itu saja peserta didik juga harus bersikap *wara'*, sebagai peserta didik harus berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat merusak proses pembelajaran. Baiknya peserta didik menghindari sikap bermalas-malasan, banyak bicara yang tidak bermanfaat, serta tidak banyak tidur dan masih banyak lagi.

³⁴Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4 (Oktober, 2015), hal. 78-80.

³⁵Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 98.

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11.

3) Akhlak Terhadap Gurunya

Peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan *ta'dzim* kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh Az-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu: termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya."³⁷

4) Akhlak Peserta Didik Terhadap Teman

Seorang peserta didik juga harus berakhlak pada temannya. Jangan sampai menghina teman, saling menasehati, jangan terlalu condong terhadap teman.³⁸

5) Akhlak Peserta Didik Terhadap Pelajaran/Ilmu

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan *ta'dzim* kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syeikh az-zarnuji berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat

³⁷Az-Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 35.

³⁸ TIM DPPAI, *Da'watuna.*, hal. 8-9.

meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu sertamenghormati dan mengagungkan gurunya”.³⁹

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab ta’lim muta’allim merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

3. Konsep Peserta Didik Menurut Pemikiran Az-Zarnuji.

Az-Zarnuji mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik agar mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya yaitu terletak pada penanaman budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan (*religiusitas*). Beliau

³⁹ Az-Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terj. Ali As’ad..., hlm. 34

memberikan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.⁴⁰

Secara umum dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mengemukakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Jadi konsep pendidikan Islam yang diangkat oleh Az-Zarnuji menekankan pendidikan yang mengorientasikan tidak hanya pada hal yang berhubungan dengan duniawi saja pendidikan yang diharapkan oleh Az-Zarnuji lebih menitik beratkan pada aspek afektif peserta didik yang juga dibarengi dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Karena harapan utama dari tersusunnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah pembentukan peserta didik yang berbudi luhur dan berpengatahuan kritis.

Menurut Az-Zarnûjî konsep belajar yang sudah dibentuk meliputi berbagai hal berikut yaitu: Bagaimana berniat dalam belajar, bagaimana memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan di dalam belajar, kemudian bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan ulama, bagaimana keseriusan, ketekunan, dan minat dalam belajar, permulaan belajar, tata tertib belajar, tawakal dalam belajar, dan *wara'* dalam belajar. Itu semua

⁴⁰Ahmad Kausar Mahbubi, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. hal. 67.

adalah adab dan norma-norma serta tata urutan belajar menurut Az-Zarnûjî yang dijelaskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta' allim*.⁴¹

4. Transformasi Pendidikan

a. Pengertian Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.⁴²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi adalah perubahan secara terus menerus yang dipengaruhi oleh dimensi waktu yang berubah secara cepat atau lambat. Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi adalah.⁴³

1. Faktor Sosial

Faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu dan dasar budaya masyarakat.

⁴¹Ali Noer, dkk, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Al-Hikmah*, Vol. 2, (Oktober 2017), hal. 15-16.

⁴²<http://eprints.ung.ac.id/257/3/2013-2-87201-231409016-bab2-09012014011546.pdf>
Diakses pada Jumat, 17 Mei 2019 Pukul 03.19 WIB.

⁴³Medina Nur Asyifah Purnama, "Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor", *Skripsi*, Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2013, hal. 34.

2. Perubahan Budaya

Budaya sebagai sistem nilai yang terlihat dalam gaya hidup, masyarakat yang mencerminkan status kekuasaan, kekayaan, dan keterampilan.

3. Perubahan Ekonomi

Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah faktor kekuatan ekonomi.

4. Perubahan Politik

Peran aspek politik melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan pengembangan kawasan.

Komponen yang mencakup proses transformasi pendidikan mencakup beberapa hal yaitu,⁴⁴

1. Kebijakan pendidikan, kebijakan pendidikan menunjukkan arahan yang jelas mengenai tujuan dan target yang ingin dicapai serta langkah-langkahnya dalam pencapaiannya.

2. Pengembangan kompetensi Guru, guru sebagai motivasi utama dalam perubahan pendidikan dan harus menjadi pihak utama yang siap dalam proses perubahan ini.

3. Penggunaan Teknologi, integrasi teknologi dalam proses belajar merupakan sebuah kemustahilan.

4. Riset dan evaluasi, proses pendidikan membutuhkan umpan balik sebagai penyempurnaan dalam sistem pendidikan.

⁴⁴Heri Widodo, "Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea)", *Cendikia*, Vol. 13, No. 2, (2015), hal. 11.

5. Kurikulum, sebagai rancangan pembelajaran harus mengikuti dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Transformasi dalam pendidikan Indonesia mencakup :⁴⁵

1. Kebijakan pendidikan, pendidikan di Indonesia harus mengarah pada pola pembelajaran abad 21 yang lebih berpusat pada siswa.
2. Pengembangan kompetensi guru, guru harus mengubah proses pembelajaran dari tradisional yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.
3. Teknologi, pembelajaran harus berbasis teknologi; terjadi integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.
4. Riset dan evaluasi, kegiatan ilmiah berupa riset harus memiliki porsi besar. Setiap proses ilmiah diberikan tindak lanjut sehingga pendidikan selalu dalam kondisi aktual dalam pengembangan dunia pendidikan;
5. Kurikulum, Penerapan kurikulum K-13 yang berbasis *scientific approach* merupakan langkah awal yang tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar menghasilkan lulusan yang berkualitas meskipun kurikulum ini masih diperlukan perbaikan-perbaikan terutama pada asesmennya.

Gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa menurut menteri pendidikan Anis Baswedan mempunyai 3 komponen penting yang mana 3 komponen itu menjadi karakter pada pendidikan

⁴⁵*Ibid*, hal. 11-12.

abad 21 yaitu melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁶

Pentingnya penerapan 3 komponen tersebut yaitu terdapat beberapa poin:⁴⁷

1. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa.
2. Menuju Generasi Emas 2045 dengan dibekali Keterampilan abad 21: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*).
3. Membekali siswa menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti.

⁴⁶Risna Calege dalam Muhammad Anwar, "Kecakapan Abad 21", *Academia Edu*, https://www.academia.edu/37451641/pembelajaran_abad_21. hal. 5.

⁴⁷*Ibid*, hal. 5.